

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, manajemen membuat laporan keuangan sebagai acuan untuk memonitor perkembangan perusahaan sehingga apabila terdapat masalah, perusahaan dapat mengatasi kendala-kendala dan masalah keuangan yang dihadapi dengan segera.

Masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan sangat banyak antara lain pada saat laporan arus kas suatu perusahaan menunjukkan angka negatif artinya dalam waktu dekat kas perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Kondisi seperti ini menyebabkan diperlukannya informasi arus kas karena gambaran menyeluruh mengenai penerimaan dan pengeluaran kas hanya dapat diperoleh dari laporan arus kas, tetapi bukan berarti laporan arus kas menggantikan neraca atau pun laporan laba-rugi, melainkan saling melengkapi sebagai sarana pengambilan keputusan yang lebih baik.

Arus kas yang sehat begitu vital karena perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya membutuhkan kas, bukan laba bersih sehingga perusahaan harus segera mengatasi masalah tersebut. Apabila masalah tersebut dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan

melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau bahkan ada yang menutup usahanya.

Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah penting karena dapat mengukur besar kecil resiko yang akan diterima atas investasinya sehingga para investor memerlukan suatu informasi yang dapat digunakan untuk memberikan penilaian mengenai baik tidaknya keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Salah satu informasi yang relevan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi adalah laporan keuangan.

Beberapa penelitian tentang adanya manfaat dari adanya laporan keuangan khususnya laba dan arus kas antara lain penelitian yang dilakukan oleh Finger (1994) membuktikan bahwa dalam jangka pendek (1-2 tahun) arus kas lebih baik dibandingkan dengan laba dalam memprediksi arus kas masa depan. Sedangkan kemampuan laba jika digunakan untuk memprediksi laba masa mendatang diperoleh periode prediksi yang lebih panjang.

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*.

Menurut Platt & Platt (2002) dalam Almilia. (2003), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan,

yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Dalam penelitian Adnan dan Kurniasih (2000) disebutkan bahwa kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan kondisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan, sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan serta hasil-hasil yang dianggap telah cukup baik dan dapat diketahui pula potensi kebangkrutan perusahaan tersebut.

Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan. Model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis (Almilia, 2003). Oleh karena itu, banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan *financial distress*.

Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Perluasan dari penelitian yang berkaitan dengan *financial distress* adalah dimasukkannya variabel penjelas selain variabel keuangan seperti kondisi ekonomi, sensitivitas perusahaan terhadap kondisi ekonomi, opini auditor

terhadap laporan keuangan perusahaan, dan perbedaan industri, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Almilia (2003).

Selain masalah variabel keuangan dan non keuangan, *issue* yang menarik adalah fokus pada laba atau arus kas. Untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, mana yang memberikan manfaat lebih besar, apakah analisis terhadap laba perusahaan atau analisis terhadap arus kas perusahaan. McCue (1991) dalam Atmini dan Wuryan (2005) melakukan penelitian untuk memprediksi kondisi *financial distress* rumah sakit-rumah sakit di California dengan membandingkan antara laba dan arus kas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih sulit memprediksi *financial distress* dari sudut arus kas dibandingkan dari sudut laba.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi, penelitian tentang prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba dan dari sudut pandang arus kas masih sangat terbatas. Sebagaimana yang disebutkan dalam SFAC No.1 paragraf 44 bahwa informasi mengenai laba selain untuk menilai kinerja manajemen juga digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk memperoleh bukti empiris bahwa model laba yang lebih baik digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* daripada model arus kas, dimana masing-masing model terdiri dari 16 variabel yang dapat dikategorikan ke dalam satu variabel non keuangan (institusional perusahaan) dan tujuh variabel keuangan (pasar produk perusahaan, operasional perusahaan,

likuiditas perusahaan, pendapatan dan beban perusahaan, profitabilitas perusahaan, aktivitas dan investasi perusahaan, dan coverage).

1.2 Perumusan Masalah

*“Apakah model laba lebih baik daripada model Arus Kas apabila digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan?”*

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa model laba yang lebih baik digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan daripada model arus kas.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan mengetahui secara langsung penggunaan manfaat laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Universitas Muhammadiyah Gresik

Untuk menambah perbendaharaan perpustakaan dan dapat dipakai sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa/i lain yang akan mengadakan penelitian dengan masalah yang sama di waktu yang akan datang.

c. Bagi Pembaca

Untuk menambah pengetahuan kondisi keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kontribusi Penelitian

Apabila dilihat dari segi persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, kontribusi penelitian ini adalah menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, Menggunakan rasio keuangan yang berasal dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, meneliti tentang faktor – faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Sedangkan perbedaannya pada penelitian Almilia dan Silvy (2003) menggunakan tahun pembandingan 1998-1999 dan tahun pengamatan 2000-2001. Sedangkan penelitian ini menggunakan tahun pembandingan 2006-2008 dan tahun pengamatan 2009. Pada penelitian Atmini dan Wuryan (2005) menggunakan sampel perusahaan industri *Textile mill products dan Apparel and other textile Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel pada industry food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian Almilia dan Silvy (2003) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sudut pandang model laba dan model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

